

PROBLEMATIKA SOSIAL MAHASISWA DI UNIVERSITAS NEGERI MALANG DITINJAU DARI PERSPEKTIF PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL

Aji Bagus Priyambodo

Program Studi Psikologi, Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Malang
ajibagus88@gmail.com

Hendi Setyawan

Program Studi Psikologi, Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Malang,
hendisetyawan51@gmail.com

Abstrak

Masa belajar di perguruan tinggi merupakan masa transisi perkembangan bagi mahasiswa. Seiring dengan perkembangannya, muncul berbagai permasalahan sosial pada mahasiswa. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan problematika sosial pada mahasiswa dan menganalisisnya menggunakan perspektif teori perkembangan psikososial. Penelitian ini melibatkan 300 orang responden mahasiswa Universitas Negeri Malang dari tiga angkatan yang berbeda. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh informasi bahwa 36% responden mahasiswa menemui kesulitan dalam menjalin hubungan pertemanan. Mereka merasa canggung dalam bergaul dengan teman-temannya, tidak tahu apa yang harus dilakukan ketika sedang berkumpul dan merasa rendah diri atau malu ketika berinteraksi secara personal. 28% responden mengalami masalah dalam penyesuaian terhadap kehidupan sosial kampus. Mereka merasa kurang mampu berkomunikasi efektif dengan dosen, pejabat kampus, maupun mahasiswa lain yang berbeda angkatan. 21% responden menyatakan sedang bermasalah dengan anggota keluarga, baik dengan orang tua maupun saudara. 16% responden mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan adat istiadat. Mereka kesulitan menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial di tempat tinggal barunya. 13% responden menyatakan memiliki konflik dengan teman sekamar, seasrama atau sejurusan. Mereka sering berselisih paham sehingga merasa kecewa terhadap temannya. 9% responden memiliki masalah dengan pacar. Mereka menyatakan bahwa sedang menjalani hubungan pacaran yang penuh konflik dan hubungan pacarannya yang tidak disetujui orang tua. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam menentukan strategi pendampingan mahasiswa, dan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

Kata Kunci: Problematika Sosial Mahasiswa

Ditinjau dari proses pengembangannya, mahasiswa umumnya berada pada akhir masa remaja dan awal masa dewasa. Masa ini ditandai dengan berbagai perubahan yang cepat dalam aspek biologi, intelektual, emosional, nilai dan sikap menuju kearah kematangan dan kemandirian kepribadian. Dengan demikian, masa belajar di perguruan tinggi merupakan masa transisi, sebagai kepribadian yang mantap dalam masa dewasa. Pada dua tahun pertama kuliah mahasiswa dikategorikan dalam tahap perkembangan remaja akhir, sedangkan pada dua tahun kedua dan seterusnya mahasiswa dikategorikan dalam tahap perkembangan dewasa awal.

Pada dua tahun kedua perkuliahan, mahasiswa memasuki tahapan perkembangan dewasa awal. Dewasa awal adalah masa peralihan dari masa

remaja. Pada masa dewasa awal, identitas diri ini didapat sedikit-demi sedikit sesuai dengan umur kronologis dan mental *age*-nya. Berbagai masalah juga muncul dengan bertambahnya umur pada masa dewasa awal. Dewasa awal adalah masa peralihan dari ketergantungan ke masa mandiri, baik dari segi ekonomi, kebebasan menentukan diri sendiri, dan pandangan tentang masa depan sudah lebih realistis. Erickson (dalam Monks, Knoers & Haditono, 2001) mengatakan bahwa seseorang yang digolongkan dalam usia dewasa awal berada dalam tahap hubungan hangat, dekat dan komunikatif dengan atau tidak melibatkan kontak seksual. Bila gagal dalam bentuk keintiman maka ia akan mengalami apa yang disebut isolasi (merasa tersisihkan dari orang lain, kesepian, menyalahkan diri karena berbeda dengan orang lain).

Hurlock (1990) mengatakan bahwa dewasa awal dimulai pada umur 18 tahun sampai kira-kira umur 40 tahun, saat perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif. Secara umum, mereka yang tergolong dewasa muda (*young adulthood*) ialah mereka yang berusia 20-40 tahun. Menurut seorang ahli psikologi perkembangan, Santrock (1999), orang dewasa muda termasuk masa transisi, baik transisi secara fisik (*physically transition*) transisi secara intelektual (*cognitive transition*), serta transisi peran sosial (*social role transition*).

Perkembangan sosial masa dewasa awal adalah puncak dari perkembangan sosial masa dewasa. Masa dewasa awal adalah masa beralihnya pandangan egosentris menjadi sikap yang empati. Pada masa ini, penentuan relasi sangat memegang peranan penting. Menurut Havighurst (dalam Monks, Knoers & Haditono, 2001) tugas perkembangan dewasa awal adalah menikah atau membangun suatu keluarga, mengelola rumah tangga, mendidik atau mengasuh anak, memikul tanggung jawab sebagai warga negara, membuat hubungan dengan suatu kelompok sosial tertentu, dan melakukan suatu pekerjaan. Dewasa awal merupakan masa permulaan dimana seseorang mulai menjalin hubungan secara intim dengan lawan jenisnya.

Hurlock (1993) dalam hal ini telah mengemukakan beberapa karakteristik dewasa awal dan pada salah satu intinya dikatakan bahwa dewasa awal merupakan suatu masa penyesuaian diri dengan cara hidup baru dan memanfaatkan kebebasan yang diperolehnya.

Dari segi fisik, masa dewasa awal adalah masa dari puncak perkembangan fisik. Perkembangan fisik sesudah masa ini akan mengalami degradasi sedikit-demi sedikit, mengikuti umur seseorang menjadi lebih tua. Segi emosional, pada masa dewasa awal adalah masa dimana motivasi untuk meraih sesuatu sangat besar yang didukung oleh kekuatan fisik yang prima. Sehingga, ada stereotipe yang mengatakan bahwa masa remaja dan masa dewasa awal adalah masa dimana lebih mengutamakan kekuatan fisik daripada kekuatan rasio dalam menyelesaikan suatu masalah.

Optimalisasi perkembangan dewasa awal mengacu pada tugas-tugas perkembangan dewasa awal menurut R.J. Havighurst (1953), telah mengemukakan rumusan tugas-tugas perkembangan dalam masa dewasa awal sebagai berikut:

1. **Memilih teman bergaul (sebagai calon suami atau istri).** Setelah melewati masa remaja, golongan dewasa muda semakin memiliki kematangan fisiologis (seksual) sehingga mereka siap melakukan tugas reproduksi, yaitu mampu melakukan hubungan seksual dengan lawan jenisnya. Dia mencari pasangan untuk bisa menyalurkan kebutuhan biologis. Mereka akan berupaya mencari calon teman hidup yang cocok untuk dijadikan pasangan dalam perkawinan ataupun untuk membentuk kehidupan rumah tangga berikutnya. Mereka akan menentukan kriteria usia, pendidikan, pekerjaan, atau suku bangsa tertentu, sebagai prasyarat pasangan hidupnya. Setiap orang mempunyai kriteria yang berbeda-beda.

2. **Belajar hidup bersama dengan suami istri.** Dari pernikahannya, dia akan saling menerima dan memahami pasangan masing-masing, saling menerima kekurangan dan saling bantu membantu membangun rumah tangga. Terkadang terdapat batu saandungan yang tidak bisa dilewati, sehingga berakibat pada perceraian. Ini lebih banyak diakibatkan oleh ketidak siapan atau ketidak dewasaan dalam menanggapi masalah yang dihadapi bersama.

3. **Mulai hidup dalam keluarga atau hidup berkeluarga.** Masa dewasa yang memiliki rentang waktu sekitar 20 tahun (20 – 40) dianggap sebagai rentang yang cukup panjang. Terlepas dari panjang atau pendek rentang waktu tersebut, golongan dewasa muda yang berusia di atas 25 tahun, umumnya telah menyelesaikan pendidikannya minimal setingkat SLTA (SMU-Sekolah Menengah Umum), akademi atau universitas. Selain itu, sebagian besar dari mereka yang telah menyelesaikan pendidikan, umumnya telah memasuki dunia pekerjaan guna meraih karier tertinggi. Dari sini, mereka mempersiapkan dan membukukan diri bahwa mereka sudah mandiri secara ekonomis, artinya sudah tidak bergantung lagi pada orang tua. Sikap yang mandiri ini merupakan langkah positif bagi mereka karena sekaligus dijadikan sebagai persiapan untuk memasuki kehidupan rumah tangga yang baru.

4. **Mengelola rumah tangga.** Setelah menjadi pernikahan, dia akan berusaha mengelola rumah tangganya. Dia akan berusaha membentuk, membina, dan mengembangkan

kehidupan rumah tangga dengan sebaik-baiknya agar dapat mencapai kebahagiaan hidup. Mereka harus dapat menyesuaikan diri dan bekerja sama dengan pasangan hidup masing-masing. Mereka juga harus dapat melahirkan, membesarkan, mendidik, dan membina anak-anak dalam keluarga. Selain itu, tetap menjalin hubungan baik dengan kedua orang tua ataupun saudara-saudaranya yang lain.

5. **Mulai bekerja dalam suatu jabatan.** Usai menyelesaikan pendidikan formal setingkat SMU, akademi atau universitas, umumnya dewasa muda memasuki dunia kerja, guna menerapkan ilmu dan keahliannya. Mereka berupaya menekuni karier sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki, serta memberi jaminan masa depan keuangan yang baik. Bila mereka merasa cocok dengan kriteria tersebut, mereka akan merasa puas dengan pekerjaan dan tempat kerja. Sebaliknya, bila tidak atau belum cocok antara minat/ bakat dengan jenis pekerjaan, mereka akan berhenti dan mencari jenis pekerjaan yang sesuai dengan selera. Tetapi kadang-kadang ditemukan, meskipun tidak cocok dengan latar belakang ilmu, pekerjaan tersebut memberi hasil keuangan yang layak (baik), mereka akan bertahan dengan pekerjaan itu. Sebab dengan penghasilan yang layak (memadai), mereka akan dapat membangun kehidupan ekonomi rumah tangga yang mantap dan mapan. Masa dewasa muda adalah masa untuk mencapai puncak prestasi. Dengan semangat yang menyala-nyala dan penuh idealisme, mereka bekerja keras dan bersaing dengan teman sebaya (atau kelompok yang lebih tua) untuk menunjukkan prestasi kerja. Dengan mencapai prestasi kerja yang terbaik, mereka akan mampu memberi kehidupan yang makmur-sejahtera bagi keluarganya.

6. **Mulai bertanggungjawab sebagai warga Negara secara layak.** Warga negara yang baik adalah dambaan bagi setiap orang yang ingin hidup tenang, damai, dan bahagia di tengah-tengah masyarakat. Warga negara yang baik adalah warga negara yang taat dan patuh pada tata aturan perundang-undangan yang berlaku. Hal ini diwujudkan dengan cara-cara, seperti (1) mengurus dan memiliki surat-surat kewarganegaraan (KTP, akta kelahiran, surat paspor/visa bagi yang akan pergi ke luar negeri), (2) mem-bayar pajak (pajak televisi, telepon, listrik, air, pajak kendaraan bermotor,

pajak penghasilan), (3) menjaga ketertiban dan keamanan masyarakat dengan mengendalikan diri agar tidak tercela di mata masyarakat, dan (4) mampu menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial di masyarakat (ikut terlibat dalam kegiatan gotong royong, kerja bakti membersihkan selokan, memperbaiki jalan, dan sebagainya). Tugas-tugas perkembangan tersebut merupakan tuntutan yang harus dipenuhi seseorang, sesuai dengan norma sosial-budaya yang berlaku di masyarakat. Bagi orang tertentu, yang menjalani ajaran agama (misalnya hidup sendiri/selibat), mungkin tidak mengikuti tugas perkembangan bagian ini, yaitu mencari pasangan hidup dan membina kehidupan rumah tangga. Baik disadari atau tidak, setiap orang dewasa muda akan melakukan tugas perkembangan tersebut dengan baik.

7. **Memperoleh kelompok sosial yang seirama dengan nilai-nilai pemahannya.** Masa dewasa awal ditandai juga dengan membentuk kelompok-kelompok yang sesuai dengan nilai-nilai yang dianutnya. Salah satu contohnya adalah membentuk ikatan sesuai dengan profesi dan keahlian.

Seiring dengan perkembangannya, muncul berbagai permasalahan sosial pada mahasiswa. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan problematika sosial pada mahasiswa dan menganalisisnya menggunakan perspektif teori perkembangan psikososial. Penelitian ini melibatkan 300 orang responden mahasiswa Universitas Negeri Malang dari tiga angkatan yang berbeda, yaitu 2016, 2017 dan 2018.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan bertambahnya usia, semakin bertambah pula masalah-masalah yang menghampiri. Dewasa awal adalah masa transisi, dari remaja yang huru-hara, ke masa yang menuntun tanggung jawab. Tidak bisa dipungkiri bahwa banyak orang dewasa awal mengalami masalah-masalah dalam perkembangannya. Masalah-masalah itu antara lain:

1. Penentuan identitas diri ideal vs keaburan identitas. Dewasa awal merupakan kelanjutan dari masa remaja. Penemuan identitas diri adalah hal yang harus pada masa ini. Jika masa ini bermasalah, kemungkinan individu akan mengalami keaburan identitas.

2. Kemandirian vs tidak mandiri
3. Sukses meniti jenjang pendidikan dan karir vs gagal menempuh jenjang pendidikan dan karir.
4. Menikah vs tidak menikah (lambat menikah)
5. Hubungan sosial yang sehat vs menarik diri

Dalam menjalani masa dewasa awal, ada beberapa masalah yang menjadi penghambat perkembangan. Khusus dalam masa dewasa awal, diantara penghambat yang sangat penting sehingga menyukarkan penguasaan tugas-tugas perkembangan, diantaranya:

- Latihan yang tidak berkesinambungan (*discontinuities*); sebagai salah satu penghambat penguasaan tugas-tugas perkembangan dewasa awal, berhubungan erat dengan pengalaman-pengalaman belajar dan latihan masa lalu.
- Perlindungan yang berlebihan (*over protectiveness*); Bersangkutan dengan pola asuh orangtua yang pernah dialami dalam masa kanak-kanak.
- Perpanjangan pengaruh-pengaruh peer-group (*prolongation of peer-group influences*); Satu diantara penghambat bagi orang dewasa awal dalam menguasai tugas-tugas perkembangan. Disini akan terlihat pengaruh kelompok-kelompok khusus bagi perkembangan dewasa awal.
- Inspirasi-inspirasi yang tidak realistis (*unrealistic aspiration*); Kesukaran-kesukaran dewasa awal, dapat ditimbulkan oleh konsep-konsep yang tidak realistis dalam benak pada dewasa awal (yang baru meninggalkan masa remaja) tentang apa yang diharapkan dengan apa yang dapat dicapai.

Berdasarkan hasil studi kepustakaan dan pengalaman peneliti sebagai dosen, masalah-masalah yang sering dialami mahasiswa adalah:

1. Masalah yang berhubungan dengan pendidikan:
 - a. Masalah konsentrasi. Banyak mahasiswa mengeluh karena tidak bisa konsentrasi, sehingga hasil belajar tidak maksimal. Sesebabnya bermacam-macam, dapat dari diri mahasiswa sendiri atau luar dirinya, seperti perasaan sepi, dorongan ingin pulang, konflik dengan lingkungannya.
 - b. Masalah yang berhubungan dengan sistem pengajaran, yaitu kesulitan mengikuti kuliah, membaca buku sumber berbahasa asing dan lain-lain.
 - c. Masalah tidak menyukai mata kuliah atau dosen tertentu. Jika mahasiswa tidak menyukai dosen tertentu atau mata kuliah tertentu, ia cenderung tidak mau mengikuti kuliah.

d. Masalah daya tahan dan kelangsungan studi. Ada mahasiswa yang mudah kecewa karena nilai yang rendah kemudian putus asa dan ingin berhenti kuliah, tidak tahan jauh dari orang tua, konflik-konflik pribadi dan karena ketegangan emosional.

2. Masalah penyesuaian diri dan hubungan sosial:
 - a. Kesulitan mencari teman. Ada mahasiswa yang canggung dalam pergaulan dan tidak tahu yang harus dilakukan, rasa rendah diri atau malu.
 - b. Penyesuaian diri terhadap kehidupan kampus. Mahasiswa baru biasanya tidak tahu banyak soal tata cara kehidupan kampus dan mereka memerlukan berbagai informasi dan bimbingan.
 - c. Kesulitan menyesuaikan diri dengan adat istiadat dan norma-norma lingkungan di mana mahasiswa tinggal.
 - d. Konflik dengan teman sekamar, seasrama atau sejurusan. Ini terjadi biasanya karena berselisih paham atau karena kekecewaan kawan.
3. Masalah-masalah yang sifatnya pribadi:
 - a. Masalah konflik dengan pacar atau pacar yang tidak disetujui orang tua.
 - b. Masalah pertentangan dengan anggota keluarga.
4. Masalah ekonomi.

Banyak mahasiswa yang mengalami kesulitan ekonomi karena kiriman uang yang terlambat, uang tidak cukup atau tidak dapat mengatur keuangan. Namun, hal ini tidak berarti bahwa jika mahasiswa datang dengan keluhan ekonomi, dosen PA kemudian harus mengorbankan uangnya untuk meringankan beban mahasiswa. Dosen PA bersama mahasiswa dapat mendiskusikan alternatif-alternatif pemecahannya, misalnya memberi informasi tentang pekerjaan sampingan (jadi guru mengaji dan sebagainya).

5. Masalah memilih jurusan, jabatan dan masa depan.

Ada mahasiswa yang salah pilih jurusan dan ingin pindah, ada yang masuk jurusan tertentu karena keinginan orang tua, ada yang merasa masa depannya tak menentu dan tidak tahu apa yang diperbuat. Masalah-masalah ini dapat mengakibatkan rasa gelisah, cemas, ketegangan, konflik dan frustrasi, dan jika tidak secepatnya diatasi akan mengganggu kelancaran studi mahasiswa. Ada mahasiswa yang cepat mengatasi persoalan-persoalannya tetapi ada

yang berlarut-larut. Hal yang terakhir ini mengakibatkan energi mahasiswa banyak terbuang dan proses belajarnya menjadi tidak efektif. Dosen PA harus tanggap terhadap persoalan-persoalan mahasiswa bimbingannya dan secepatnya memberi bantuan untuk memecahkan masalahnya.

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh informasi bahwa 36% responden mahasiswa menemui kesulitan dalam menjalin hubungan pertemanan. Mereka merasa canggung dalam bergaul dengan teman-temannya, tidak tahu apa yang harus dilakukan ketika sedang berkumpul dan merasa rendah diri atau malu ketika berinteraksi secara personal. Kesulitan dalam menjalin hubungan pertemanan ditunjukkan dengan perasaan takut dikecewakan dan mengecewakan teman. Merasa tidak setingkat dengan teman sebayanya, sebagian merasa rendah diri dan sebagian lagi merasa sebaliknya. Adanya kesulitan dalam berteman pada mahasiswa juga dipicu oleh karakter kepribadian dan nilai-nilai hidup sebagai pribadi yang introversi, sejak sebelum menjadi mahasiswa.

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh informasi juga bahwa 28% responden mengalami masalah dalam penyesuaian terhadap kehidupan sosial kampus. Mereka merasa kurang mampu berkomunikasi efektif dengan dosen, pejabat kampus, maupun mahasiswa lain yang berbeda angkatan. Permasalahan komunikasi dengan dosen dipicu oleh gaya komunikasi antara mahasiswa dengan dosen yang lebih berjarak bila dibandingkan interaksi dengan guru saat di bangku SMA. Permasalahan komunikasi dengan pejabat diakibatkan oleh rendahnya intensitas bertemu yang rendah antara mahasiswa dengan pejabat. Permasalahan komunikasi dengan mahasiswa yang berbeda angkatan dipicu oleh adanya praktek senioritas sehingga menimbulkan hambatan dalam berkomunikasi.

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh informasi pula bahwa 21% responden menyatakan sedang bermasalah dengan anggota keluarga, baik dengan orang tua maupun saudara. Sebagian mahasiswa bermasalah dengan orang tua karena mereka menilai orang tua terlalu otoriter dan banyak aturan. Banyak hal yang ingin dilakukan namun tidak diperbolehkan oleh orang tua. Mereka merasa dibatasi dalam beraktivitas di kampus dan di luar kampus. Sebagian mahasiswa melaporkan bahwa mereka memiliki rasa segan dan merasa cemas pada orangtua ketika tidak dapat mewujudkan apa yang

diharapkan orangtuanya terhadap dirinya. Hal ini membuat komunikasi dengan orangtua menjadi semakin berjarak. Pada kasus mahasiswa dengan saudara, mereka mengungkapkan adanya egoisme dan sifat tidak mau kalah diantara dia dan saudara-saudaranya. Mereka sama-sama memiliki kepentingan dan masih membutuhkan perhatian dari orangtua, sehingga menimbulkan banyak gesekan.

Selain itu 16% responden mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan adat istiadat. Mereka kesulitan menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial di tempat tinggal barunya. Mahasiswa mengalami permasalahan dengan adat istiadat biasanya pada tahun pertama perkuliahan, dimana mereka dituntut untuk beradaptasi dengan lingkungan indekost atau asrama. Sebelum menjadi mahasiswa mereka sudah sangat terbiasa dengan adat istiadat di lingkungan tempat tinggalnya, namun semenjak menjadi mahasiswa mereka menemui adat istiadat yang sangat berbeda. Sebagian mahasiswa mengalami kesulitan menggunakan dan mengalami bahasa daerah setempat. Sebagian mahasiswa merasa canggung dengan norma dan sopan santun daerah setempat. Sebagian mahasiswa yang lain memiliki *stereotype* yang keliru mengenai masyarakat setempat, sehingga menjadi cenderung menarik diri dari lingkungan sekitar.

Kemudian 13% responden menyatakan memiliki konflik dengan teman sekamar, seasrama atau sejurusan. Mereka sering berselisih paham sehingga merasa kecewa terhadap temannya. Mahasiswa seringkali berbeda pendapat dengan teman sekamar sehingga menimbulkan konflik diantara mereka. Adanya karakter kepribadian yang bertolak belakang juga seringkali memicu konflik pertemanan. Sebagian mahasiswa melaporkan seringkali pertengkaran dipicu oleh miskomunikasi diantara mereka.

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh informasi juga bahwa 9% responden memiliki masalah dengan pacar. Mereka menyatakan bahwa sedang menjalani hubungan pacaran yang penuh konflik dan hubungan pacarannya yang tidak disetujui orang tua. Orangtua mahasiswa menilai para mahasiswa ini belum saatnya berpacaran dan seharusnya berfokus pada studinya disisi lain mahasiswa merasa sudah waktunya baginya untuk berkomitmen dengan pasangannya. Selain dipicu oleh orangtua, permasalahan mahasiswa dengan pacarnya seringkali melibatkan orang ketiga diantara mereka. Sebagian mahasiswa juga

melaporkan bahwa masalah hubungannya dipicu oleh *long distance relationship* (LDR) diantara mereka.

Apabila ditinjau dari karakteristik perkembangannya, terdapat beberapa aspek yang dapat menimbulkan permasalahan pada mahasiswa. Menurut Gunarsa (1989), karakteristik perkembangan yang dapat menimbulkan permasalahan adalah:

1. Kecanggungan dalam pergaulan.

Dalam perkembangannya, mahasiswa kerap kali memiliki konflik personal sehingga berdampak pada kecanggungan dalam pergaulan. Adanya kecanggungan dalam pergaulan ini dapat menimbulkan gesekan-gesekan dengan orang-orang di sekitarnya.

2. Ketidakstabilan emosi.

Dalam perkembangannya, gejala hormonal yang terjadi pada fisik mahasiswa kerap memicu ketidakstabilan emosi. Ketidakstabilan emosi dapat memicu munculnya permasalahan.

3. Ketidakmampuan beradaptasi dengan perubahan.

Mahasiswa seringkali dihadapkan pada lingkungan yang benar-benar baru bagi mereka, sehingga dibutuhkan kemampuan adaptasi yang baik agar tetap produktif. Ketidakmampuan beradaptasi dengan perubahan dapat menyebabkan permasalahan baik dalam bidang akademis maupun non akademis.

4. Adanya sikap menentang dan menantang orang tua.

Dalam perkembangannya, seiring dengan kebutuhan otonomi (mandiri) yang semakin meningkat, seringkali muncul sikap menentang dan menantang orang tua. Adanya sikap menentang dan menantang ini dapat memicu konflik dengan orang tua.

5. Kegelisahan karena banyak hal diinginkan tetapi tidak sanggup memenuhi semuanya.

Dalam perkembangannya, seringkali mahasiswa mengalami kegelisahan karena banyak hal diinginkan tetapi tidak sanggup memenuhinya. Kegelisahan ini kerap kali mengganggu performa mahasiswa dalam tugasnya sehari-hari.

6. Senang bereksperimentasi.

Dalam perkembangannya, seiring dengan perubahan pada aspek fisik, kognitif dan sosioemosionalnya muncul kecenderungan senang berkesperimentasi pada mahasiswa. Keinginan coba-coba ini kerap kali mendatangkan kerugian bagi mahasiswa.

7. Senang bereksplorasi.

Dalam perkembangannya, seiring dengan perubahan pada aspek fisik, kognitif dan sosioemosionalnya muncul kecenderungan senang bereksplorasi pada mahasiswa. Tingginya rasa ingin tahu menstimulasi mahasiswa untuk menjelajah. Keinginan menjelajah ini kerap kali menjadi permasalahan tersendiri bagi mahasiswa.

8. Mempunyai banyak fantasi dan khayalan.

Dalam perkembangannya, seiring dengan perubahan pada aspek fisik, kognitif dan sosioemosionalnya muncul kecenderungan berfantasi dan berkhayal. Mempunyai banyak fantasi dan khayalan seringkali membuat mahasiswa panjang angan-angan dan kurang realistis sehingga mendatangkan masalah.

9. Kecenderungan membentuk kelompok dan kecenderungan kegiatan berkelompok. Dalam perkembangannya, seiring dengan perubahan karakter sosioemosionalnya muncul kecenderungan pada mahasiswa untuk berkelompok dan berkegiatan bersama dengan anggota kelompoknya. Tingkat afiliasi yang tinggi pada satu kelompok tertentu kerap kali mendatangkan masalah bagi mahasiswa.

PENUTUP

Simpulan

Seiring dengan perkembangannya, muncul berbagai permasalahan sosial pada mahasiswa. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh informasi bahwa mahasiswa menemui kesulitan dalam menjalin hubungan pertemanan. Mahasiswa juga mengalami masalah dalam penyesuaian terhadap kehidupan sosial kampus. Mereka juga sedang bermasalah dengan anggota keluarga, baik dengan orang tua maupun saudara. Mahasiswa juga mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan adat istiadat. Mereka juga menyatakan bahwa memiliki konflik dengan teman sekamar, seasrama atau sejurusan. Sebagian mahasiswa responden juga memiliki masalah dengan pacar.

Saran

Bagi pimpinan dan tim pengembang kemahasiswaan kampus, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam menentukan strategi pendampingan mahasiswa. Bagi peneliti selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi dalam penentuan topik dan metodologis lanjutan yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Monks,F.J., Knoers,A.M.P & Hadinoto S.R. 2001.
Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Hurlock,E.B.1993. *Psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (edisi kelima). Jakarta: Erlangga.
- Santrock.2007. *Perkembangan Anak.Jilid 1*.Jakarta: Erlangga
- Santrock.2002. *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*. Jilid 2. Jakarta: Erlangga
- Mappiare, Andi. 1983. *Psikologi Orang Dewasa*. Surabaya: Usaha Nasional
- Julius dkk. 1989. *Melangkah Menuju Kedewasaan*. Yogyakarta: Kanisius
- Ayu, Ida. Jurnal: *Perbedaan Sikap Terhadap Perilaku Seks Maya Berdasarkan Jenis Kelamin pada Dewasa Awal*. Fakultas Psikologi, Universitas Gunadarma: dayu_sarasvaty@yahoo.com
- Qalbinur. Periodesasi Perkembangan Masa Dewasa Awal. <http://qalbinur.wordpress/2009/03/27>.
- Hubungan Sikap terhadap Penundaan Usia Perkawinan dengan Intensi Penundaan Usia Perkawinan :<http://www.averroes.or.id> / 2009/03/21
- Nurul. Dewasa Dini.<http://www.nurul.or.id/2009/02/23>
- Sari Dewi, Ika. 2006.*Kesiapan Menikah pada Wanita Dewasa Awal yang Bekerja*. Medan: Jurusan Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara.
- Jurnal Psikologi UIN Suska Riau. Volume 1, Nomor 1, Juni 2005
- Jurnal Psikologi UIN Suska Riau. Volume 1, Nomor 1, Desember 2005.